

Metodologi *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam Tradisi Syiah: Analisis Kritis Perspektif Tradisi Sunni

Azfa Nurul Ilmi¹; Firman Solihin²

¹Institut Agama Islam (IAI) Persis Garut
nurulilmiazfa2@gmail.com*

²Institut Agama Islam (IAI) Persis Garut
firman.solihin@iaipersisgarut.ac.id

*Correspondence

Diterima: 15/10/2025; Disetujui: 20/11/2025; Diterbitkan: 30/12/2025

Abstract : *The validity of Hadith in Islam relies heavily on chain criticism through the discipline of al-jarḥ wa al-ta'dīl (criticism and praise of narrators). While the basic principles of verification are universally acknowledged, there are fundamental differences between the methodologies of Ahlus Sunnah (Sunni) and Shia, rooted in theological divergences. This article aims to compare the concept of al-jarḥ wa al-ta'dīl in both schools of thought, examining their basic principles, terminology, and implementation in evaluating narrators. This study employs a descriptive qualitative method with a library research approach. The findings indicate that Sunni methodology focuses objectively on the moral integrity ('adālah) and intellectual capacity (ḍabṭ) of the narrator. In contrast, Shia methodology is heavily influenced by the doctrines of imāmah and 'iṣmah (infallibility), where ideological loyalty to the Ahl al-Bait serves as the primary parameter for validity (ṣiqah). This leads to the Shia rejection of narratives from the majority of the Prophet's Companions (ṣaḥābah), who are viewed as apostates or political traitors, differing sharply from the Sunni view that deems all ṣaḥābah as just. In conclusion, al-jarḥ wa al-ta'dīl in the Shia tradition functions not only as a scientific verification tool but also as an instrument to preserve the theological identity of the sect.*

Keyword : al-jarḥ wa al-ta'dīl; hadith; sunni; shia; imamah; chain criticism

Abstrak : *Validitas hadis dalam Islam sangat bergantung pada kritik sanad melalui disiplin ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl (kritik dan pujian perawi). Meskipun prinsip dasar verifikasi diakui secara universal, terdapat perbedaan fundamental antara metodologi Ahlus Sunnah (Sunni) dan Syiah yang berakar pada perbedaan teologis. Artikel ini bertujuan untuk mengkomparasikan konsep al-jarḥ wa al-ta'dīl dalam kedua mazhab tersebut, menelaah prinsip-prinsip dasar, terminologi, serta implementasinya terhadap penilaian perawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Temuan penelitian menunjukkan bahwa metodologi Sunni berfokus pada aspek integritas moral ('adālah) dan kapasitas intelektual (ḍabṭ) perawi secara objektif. Sebaliknya, metodologi Syiah sangat dipengaruhi oleh doktrin imāmah dan 'iṣmah (kemaksuman), di mana loyalitas ideologis terhadap Ahl al-Bait menjadi*

parameter utama validitas (siqah). Hal ini berimplikasi pada penolakan Syiah terhadap riwayat mayoritas Sahabat Nabi yang dianggap murtad atau berkhianat secara politik, berbeda dengan pandangan Sunni yang menilai seluruh Sahabat adil. Kesimpulannya, al-jarḥ wa al-ta'dīl dalam tradisi Syiah tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi ilmiah, tetapi juga sebagai instrumen penjaga identitas teologis mazhab.

Kata Kunci : al-jarḥ wa al-ta'dīl; hadis; sunni; syiah; imamah; kritik sanad

PENDAHULUAN

Dalam disiplin ilmu hadis, para ahli sepakat bahwa untuk menilai kualitas sebuah hadis, penelitian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap dua aspek utama, yaitu sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks). Dalam kaitannya dengan kritik sanad, fokus utama penelitian terletak pada kesinambungan rantai periwayatan (*ittiṣāl al-sanad*) serta keadaan pribadi para periwayatnya (*tārīkh al-ruwāḥ*).

Evaluasi terhadap personalia perawi tersebut menyangkut dua kualifikasi fundamental. *Pertama*, aspek *'adālah*, yaitu sifat yang berkaitan dengan kualitas kesalehan ritual (*'ibadah*), akhlak, dan perilaku keseharian periwayat. *Kedua*, aspek *ḍabṭ*, yaitu sifat yang berhubungan dengan kapasitas intelektual dan ketelitian periwayat dalam memelihara riwayatnya, hafalan (*ḍabṭ al-ṣadr*) maupun catatan (*ḍabṭ al-kitāb*). Apabila seorang periwayat memiliki akumulasi dari kedua sifat tersebut—integritas moral dan kapabilitas intelektual—maka ia dinyatakan sebagai perawi yang *siqah* (terpercaya). Hadis sahih mensyaratkan sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh perawi *siqah*, serta terhindar dari kejanggalan (*syazẓ*) dan cacat tersembunyi (*'illah*).¹

Kajian mengenai kondisi para periwayat, baik dari sisi integritas pribadi maupun kapasitas intelektualnya, merupakan domain utama dari ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Secara terminologis, ilmu ini berfungsi menerangkan kecacatan (*jarḥ*) yang ada pada perawi maupun justifikasi keadilannya (*ta'dīl*) menggunakan lafal-lafal khusus untuk menerima atau menolak riwayat mereka.²

Para ulama hadis menganjurkan praktik ini dan menegaskan bahwa *jarḥ* (mengungkap aib perawi) bukanlah *gibah* yang terlarang, melainkan upaya menjaga kemurnian syariat agama Allah Swt. Hal ini didasarkan pada preseden dari Rasulullah Saw yang pernah menilai karakter seseorang demi kemaslahatan, seperti sabda beliau tentang Mu'āwiyah dan Abū Jahm.

Meskipun prinsip dasar kritik hadis diakui secara luas, penerapannya mengalami perbedaan tajam ketika memasuki ranah teologis yang berbeda, khususnya antara Ahlul Sunnah (Sunni) dan Syiah. Syiah merupakan *firqah* dalam Islam yang penyebarannya cukup pesat dan eksistensinya bertahan hingga hari ini.³

¹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 1 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

² 'Abd al-Majīd Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Beirut, Lebanon: Dār Ibn Kaṣīr, 2007); Heru Widodo dan Fahmi Irfanudin, "Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl in Researching Sanad Hadith," *Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (17 Juni 2020): 23–33, <https://doi.org/10.32506/johs.v3i1.35>.

³ Syamsuddin Arif, *Bukan Sekedar Madzhab: Oposisi dan Heterodoksi Syiah* (Jakarta: INSIST, 2018); Zulfikar Fikar dan Indo Santalia, "Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam," *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 1 (28 Februari 2024): 19–24, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.956>.

Perbedaan mendasar bermula dari doktrin *imāmah*. Syiah meyakini bahwa kepemimpinan pasca-Rasulullah Saw adalah hak *ilāhī* 'Alī bin Abī Ṭālib dan keturunannya berdasarkan *naṣṣ*. Keyakinan ini menjadi sumber epistemologi utama dalam bangunan pemikiran Syiah. Konsekuensinya, Syiah meyakini bahwa para Imam adalah *ma'ṣūm* (terjaga dari dosa/kesalahan) sebagaimana Nabi Saw.⁴ Oleh karena itu, perkataan para Imam juga berstatus sebagai hadis atau sunnah yang mengikat dan dapat dijadikan hujjah.⁵

Implikasi dari doktrin ini meruntuhkan standar kritik sanad yang baku dalam tradisi Sunni. Bagi Syiah, hadis yang bersumber dari para Imam dianggap sahih secara otomatis tanpa memerlukan syarat kesinambungan riwayat (*ittiṣāl*) fisik dengan Rasulullah Saw, sebuah syarat mutlak dalam metodologi Sunni. Lebih jauh lagi, penilaian hadis dalam Syiah sangat dipengaruhi oleh kepentingan mazhab, di mana loyalitas terhadap *Ahl al-Bait* menjadi parameter utama validitas, yang berbeda signifikan dengan pendekatan Ahlus Sunnah.⁶

Artikel ini akan menelaah secara deskriptif konsep *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam kedua tradisi tersebut, serta menganalisis bagaimana prinsip-prinsip teologis Syiah mempengaruhi penilaian mereka terhadap validitas perawi dan keabsahan hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*)⁷ untuk menelaah konsep *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam dua tradisi besar Islam (Sunni dan Syiah). Fokus utama kajian adalah menggali data tekstual dari literatur klasik (*turāṣ*) dan kontemporer yang otoritatif. Sumber data primer yang menjadi rujukan meliputi kitab-kitab induk dalam disiplin ilmu *Rijāl* dan *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, seperti karya Ibn Ibn al-Ṣalāḥ dan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dari kalangan Sunni, serta kitab-kitab standar Syiah seperti *Rijāl al-Kāsyī*, *Rijāl al-Najāsyī*, dan terutama kitab *Tanqīḥ al-Maqāl* karya 'Abdul-Lāh al-Mamqānī.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menginventarisasi istilah-istilah kunci, seperti '*adālah*, *tasyayyu*', dan *rāfiḍah*, serta prinsip metodologis dari kedua mazhab. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan landasan teologis dan implementasi kritik sanad, guna menemukan titik perbedaan mendasar

⁴ Muḥammad Riḍā Al-Muẓaffar, *'Aqā'id al-Imāmiyyah*, 2 ed. (Qum, Iran: Markaz Abḥās al-'Aqā'id, 1424), 72. Sebuah riwayat mengatakan, kalangan syiah mengklaim bahwa semua perkataan Imam Dua Belas yang *ma'ṣūm* pada dasarnya berasal dari Nabi Muhammad Saw. Namun riwayat ini perlu ditelusuri kebenarannya, karena seorang perawi bernama Sahl bin Jiyād di kalangan Syiah sendiri adalah perawi *ḍa'īf*. Ini dapat dilihat pada kitab rijāl Syiah; Rafī' al-Dīn Muḥammad bin Ḥaidar Al-Najāsyī, *Rijāl al-Najāsyī (Fihrisat Asmā Muṣannafī al-Syī'ah)*, ed. oleh Mūsā al-Syabīrī Al-Zanjānī (Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.), 185 No. 490.

⁵ Cindy Ristiana Endah dan Firman Solihin, "Kontribusi Amin Muchtar Dalam Wacana Hadis Syiah: Kajian Kritis Terhadap Buku Hitam Di Balik Putih," *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2025): 105–20.

⁶ Murtaḍā Muṭṭahharī, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, ed. oleh Ibrahim al-Habsyi (Penterjemah) (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 15; 'Abdul-Lāh Fayyād, *Tārīkh al-Imāmiyyah wa Aslāfihim min al-Syī'ah* (Beirut, Lebanon: Mu'assasah al-A'lām, 1986), 140.

⁷ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

yang memengaruhi status kehujjahan hadis dan posisi Sahabat Nabi dalam pandangan Sunni dan Syiah.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Konsep Dasar *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam Perspektif Sunni

Dalam tradisi Sunni, mekanisme kritik perawi telah mapan sebagai disiplin ilmu yang ketat. Para ulama hadis memandang penting untuk meneliti para pembawa berita agama guna memisahkan riwayat yang valid dari yang cacat. Disiplin ilmu tersebut dikenal dengan sebutan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Secara etimologi, *al-jarḥ* merupakan *ism al-maṣdar* dari kata *jaraha-yajrahu-jarḥ* yang berarti luka, melukai, atau sesuatu yang dapat menggugurkan keadilan seseorang. Adapun menurut istilah ahli hadis, *al-jarḥ* didefinisikan sebagai terlihatnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan keadilannya (*'adālah*) serta mencederai hafalan dan ingatannya, yang menyebabkan gugurnya riwayat atau melemahkannya hingga kemudian ditolak. Sebagian ulama membedakan antara istilah *al-jarḥ* dan *al-tajrīḥ*. Mereka berpendapat bahwa *al-jarḥ* bermakna sifat negatif yang sudah melekat pada rawi, sedangkan *al-tajrīḥ* adalah upaya aktif untuk mencari dan mengungkap sifat tercela tersebut.⁸

Sebaliknya, *al-ta'dīl* adalah proses penyucian atau penegasan integritas perawi. Secara keseluruhan, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang pen-*ta'dīl*-annya (memandang lurus perangai perawi) dengan menggunakan kata-kata khusus untuk menerima atau menolak riwayat mereka. Tujuan akhirnya adalah menjaga syariat agar tidak tercampur dengan kesalahan periwayatan.

Para ulama Sunni menegaskan bahwa aktivitas men-*jarḥ* (mencela) perawi tidak termasuk *ḡibah* yang diharamkan, melainkan sebuah kewajiban demi kemaslahatan agama dan nasihat bagi kaum muslimin. Hal ini didasarkan pada praktik Rasulullah Saw sendiri.⁹

Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhārī, Rasulullah Saw pernah bersabda mengenai seseorang: *"Ta adalah seburuk-buruk saudara di tengah-tengah keluarganya."* Contoh praktik *jarḥ* yang lebih spesifik terdapat dalam hadis riwayat Muslim, ketika Fāṭimah bint Qais meminta nasihat mengenai Mu'āwiyah dan Abū Jahm yang melamarnya. Rasulullah Saw menjelaskan cacat mereka dengan bersabda: *"Adapun Abu Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul), sedangkan Mu'āwiyah seorang yang miskin tidak mempunyai harta."*¹⁰

Di sisi lain, landasan *al-ta'dīl* (pujian) terlihat pada sabda Nabi Saw tentang Khalid bin Walid dalam riwayat Aḥmad dan al-Tirmizī: *"Sebaik-baik hamba Allah Swt dan saudara untuk bergaul adalah Khālīd bin al-Walīd dan salah satu dari pedang-pedang Allah Swt..."* Berdasarkan dalil-dalil ini, para ulama menyimpulkan bahwa *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dibolehkan untuk menjaga agama Allah Swt, bukan untuk mencela kehormatan manusia secara personal.

⁸ Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*; Widodo dan Irfanudin, "Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl in Researching Sanad Hadith."

⁹ Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*; Widodo dan Irfanudin, "Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl in Researching Sanad Hadith."

¹⁰ Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*; Widodo dan Irfanudin, "Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl in Researching Sanad Hadith."

Bahkan, mencari kebenaran dalam masalah agama dinilai lebih utama daripada masalah hak harta.¹¹

Dalam praktiknya, sering terjadi perbedaan pendapat di kalangan kritikus hadis terhadap seorang perawi; sebagian men-*jarh*-kannya sementara sebagian lain men-*ta’dil*-kannya. Menghadapi situasi ini, ulama Sunni memiliki beberapa pandangan:¹²

Pertama, mendahulukan *jarh* secara mutlak (pendapat *jumhur*). Mayoritas ulama berpendapat bahwa *al-jarh* harus didahulukan meskipun jumlah ulama yang men-*ta’dil*-kan (memuji) lebih banyak. Alasannya, pihak yang melakukan *jarh* memiliki kelebihan ilmu atau pengetahuan tentang cacat tersembunyi (*batiniah*) yang tidak diketahui oleh pihak yang memuji, yang hanya menilai berdasarkan kondisi lahiriah.

Kedua, mendahulukan *ta’dil* jika lebih banyak. Pendapat sebagian kecil ulama menyatakan jika jumlah pen-*ta’dil* lebih banyak, maka itu didahulukan karena banyaknya pujian mengukuhkan keadaan rawi. Namun, pendapat ini ditolak oleh kritikus seperti ‘Ajjāj al-Khātib, karena jumlah yang banyak tidak serta-merta menyanggah fakta cacat yang ditemukan oleh pen-*jarh*.¹³

Ketiga, *tawaqquf* (menunda penilaian). Pendapat lain menyarankan untuk berhenti sementara sampai ditemukan penguat (*qarīnah*) yang memenangkan salah satu pihak.

Kesimpulannya, kaidah *al-jarh muqaddam ‘alā al-ta’dil* (celaan didahulukan daripada pujian) bukanlah konsep mutlak tanpa syarat, namun merupakan pegangan mayoritas ulama Sunni ketika sebab-sebab *jarh* telah dijelaskan dengan rinci.

Landasan Teologis Kritik Hadis Syiah

Berbeda dengan Sunni yang membangun kritik hadis di atas landasan integritas perawi semata, metodologi Syiah sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip teologis dan kepentingan mazhab. Pemahaman mengenai *al-jarh wa al-ta’dil* dalam tradisi Syiah tidak dapat dilepaskan dari tiga doktrin utama: (1) konsep *imāmah*, (2) sifat *ma’sūm* para imam, dan (3) pandangan terhadap sahabat Nabi Saw.

Ciri khas paling mendasar dari Syiah adalah keyakinan terhadap *imāmāh*, yaitu bahwa yang berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah Saw meninggal adalah ‘Alī bin Abī Ṭālib dan keturunannya berdasarkan *naṣṣ* (ketetapan tegas dan langsung). Keyakinan ini menjadi sumber epistemologi penting dalam bangunan akidah mereka. Menurut pandangan ini, siapa pun yang beriman kepada Allah Swt namun tidak mengimani kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib dan para Imam keturunannya, hukumnya disamakan dengan musyrik. Hal ini karena mereka meyakini Allah Swt-lah yang memilih para Imam, sehingga iman kepada mereka adalah sebuah keharusan teologis.¹⁴

¹¹ Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ilm al-Jarh wa al-Ta’dil*; Widodo dan Irfanudin, “Al-Jarh wa al-Ta’dil in Researching Sanad Hadith.”

¹² Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ilm al-Jarh wa al-Ta’dil*; Widodo dan Irfanudin, “Al-Jarh wa al-Ta’dil in Researching Sanad Hadith.” Lihat juga: Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 39–46.

¹³ Muḥammad ‘Ajjāj Al-Khātib, *Ushūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008).

¹⁴ Fikar dan Santalia, “Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam”; Endah dan Solihin, “Kontribusi Amin Muchtar Dalam Wacana Hadis Syiah: Kajian Kritis Terhadap Buku Hitam Di Balik Putih.”

Konsekuensi dari doktrin ini adalah konsep *'iṣmah* atau kemaksuman para imam. Syiah mengklaim bahwa para Imam Dua Belas memiliki sifat *ma'ṣūm* (terjaga dari dosa dan kesalahan) sebagaimana Nabi Saw. Oleh karena itu, perkataan, perbuatan, dan ketetapan para Imam memiliki kedudukan yang sama dengan Sunnah Nabi Saw. Dalam pandangan Syiah, berita atau khabar yang datang dari para Imam secara otomatis adalah hadis dan dapat dijadikan hujjah (dalil hukum).¹⁵

Namun, klaim ke-*ma'ṣūm*-an ini mendapat kritik karena dianggap tidak memiliki dasar *naṣṣ* yang kuat dalam al-Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw. Bahkan, terdapat riwayat di mana Imam 'Alī dan Ja'far al-Ṣādiq sendiri mengakui bahwa mereka tidak luput dari kesalahan dan memohon ampun kepada Allah Swt.¹⁶ Meskipun demikian, doktrin ini tetap menjadi standar utama, bahwa hadis yang bersumber dari para Imam dianggap sahih tanpa perlu kesinambungan riwayat (*ittiṣāl*) fisik kepada Rasulullah Saw, sebuah syarat yang mutlak ada dalam keshahihan hadis Sunni.

Akibat posisi Imam yang setara dengan Nabi Saw dalam otoritas hukum, definisi hadis di kalangan Syiah mengalami perluasan. Tidak ada pertentangan di kalangan ulama Syiah bahwa perkataan para Imam dikategorikan sebagai hadis. Perbedaan dengan Sunni terletak pada subjek Sunnah. Bagi Syiah, Sunnah yang mengikat bukan hanya dari Nabi Saw, melainkan juga riwayat dari para Imam suci. Sebaliknya, apa-apa yang tidak datang dari jalur para Imam tidak dianggap sebagai hadis yang valid.¹⁷

Perbedaan teologis yang paling tajam membelah metode *al-jarḥ wa al-ta'dīl* kedua mazhab adalah pandangan terhadap sahabat Nabi. Sunni memandang sahabat sebagai generasi terbaik yang adil berdasarkan persaksian Allah Swt dan Rasul-Nya (*al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl*). Sebaliknya, Syiah menolak mayoritas hadis yang disampaikan oleh para sahabat.

Syiah berkeyakinan bahwa hanya sedikit sahabat yang tetap dalam Islam setelah wafatnya Rasulullah Saw, sementara mayoritasnya dianggap telah murtad karena tidak mendukung *imāmah* 'Alī. Berdasarkan keyakinan ini, mereka melakukan *tabarru'* (berlepas diri) dari para sahabat. Tuduhan murtad dan fasik ini bahkan diarahkan kepada sahabat-sahabat utama seperti Abū Bakr, 'Umar, 'Uṣmān, 'Abd al-Raḥmān bin 'Auf, hingga istri-istri Nabi Saw seperti 'Ā'isyah.¹⁸

Implikasi metodologisnya sangat besar. Para perawi yang dalam pandangan Sunni dinilai *ṣiqah* dan *'ādil* (seperti para sahabat besar), dalam pandangan Syiah dinilai cacat (*majrūḥ*)

¹⁵ Zainuddin Zainuddin, "Kajian Hadis dalam Pandangan Sunni dan Syiah," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 167–80, <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/88>.

¹⁶ Diceritakan bahwa Imam 'Alī bin Abī Tālib pernah berkata, "Maka janganlah kalian menahan diri dari berkata yang benar, atau bermusyawarahlah dengan cara adil, maka sesungguhnya aku tidak merasa pada diriku lebih daripada aku melakukan kesalahan, dan aku tidak merasa aman itu terjadi dari perbuatanku." Muḥammad Bāqir Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbār al-A'imma al-Aṭhar* (Beirut: Mu'assasah al-Wafa', n.d.), 17/253. Demikian pula pengakuan Abū 'Abdīl-Lāh Ja'far al-Ṣādiq yang mengatakan: "Sesungguhnya kami berdosa, kemudian kami bertaubat kepada Allah Swt dengan sebenar benarnya." Lihat: Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbār al-A'imma al-Aṭhar*, 15/207.

¹⁷ Arif, *Bukan Sekedar Madzhab: Oposisi dan Heterodoksi Syiah*; Zainuddin, "Kajian Hadis dalam Pandangan Sunni dan Syiah"; Amin Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah* (Jakarta: Penerbit al-Qalam, 2014).

¹⁸ Bahrul Ulum dan Zainudin MZ, "Analisis Kritis Metodologi Periwiyatan Hadis Syiah: Studi Komparatif Syiah-Sunni," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 139–47, <https://doi.org/10.23917/profetika.v14i2.2013>.

dan riwayatnya ditolak. Syiah hanya menerima riwayat dari *Ahl al-Bait* atau pengikut setia mereka yang mengakui doktrin *imāmah*.

Metodologi dan Terminologi *al-Jarḥ wa al-Ta’dil* Syiah

Metodologi kritik hadis dalam Syiah memiliki struktur dan istilah teknis yang berbeda dari Ahlus Sunnah, terutama dalam penggunaan istilah-istilah teologis sebagai parameter penilaian perawi. Dalam literatur *Rijāl* (biografi perawi), terdapat istilah-istilah kunci yang sering muncul sebagai lafal *jarḥ* (celaan) atau identitas mazhab Syiah. Tiga istilah utama yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:¹⁹

1. *Tasyayyu’ / syi’ah*. Secara etimologi, “*syi’ah*” berarti pengikut atau pembela seseorang. Dalam terminologi syariat, istilah ini merujuk pada mereka yang berpendapat bahwa ‘Alī bin Abī Ṭālib lebih berhak memegang tampuk pemerintahan dan lebih utama daripada sahabat lain. Seseorang dikatakan *tasyayyu’* apabila ia mengakui dan membenarkan doktrin Syiah ini. Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *tasyayyu’* adalah mencintai ‘Alī dan mengutamakan dibanding sahabat lain.
2. *Rāfiḍah / rāfiḍī*. Secara leksikal, kata ini bermakna meninggalkan atau melepaskan. Secara teknis, istilah ini digunakan untuk orang-orang yang meyakini *imāmah Ahl al-Bait* dan mengingkari legalitas kepemimpinan khalifah sebelum ‘Alī (Abū Bakr, ‘Umar, ‘Usmān). Jika *tasyayyu’* disertai dengan kebencian dan celaan terhadap Abū Bakr dan ‘Umar, maka pelakunya disebut *rāfiḍah* ekstrem.
3. *Ġuluw / ġulāh*. Berasal dari kata *ġalā* yang berarti melampaui batas atau ekstrem. Dalam konteks akidah, *ġulāh* adalah golongan yang menempatkan ‘Alī dan para Imam pada derajat kenabian bahkan ketuhanan, melebihi Nabi Muhammad Saw. Sikap ini bertentangan dengan ajaran Nabi Saw yang moderat, dan perawi yang memiliki sifat ini umumnya dinilai cacat (*majrūh*) bahkan oleh ulama Syiah sendiri.

Berbeda dengan pembagian hadis Sunni, ulama Syiah membagi hadis *āḥād* ke dalam empat tingkatan utama yang menjadi rujukan:²⁰

1. *Ṣaḥīḥ*, yakni hadis yang sanadnya bersambung kepada Imam yang *ma’sūm* melalui penukilan perawi yang adil dari kalangan Syiah Imamiah yang memiliki hafalan kuat (*ḍābiṭ*). Syarat utama di sini adalah perawi harus seorang Syiah yang adil.
2. *Ḥasan*, yakni kategori hadis yang perawinya dipuji namun tidak ditegaskan sifat keadilannya secara eksplisit, atau berasal dari perawi Syiah yang baik namun tingkatan *ḍabṭ*-nya di bawah *ṣaḥīḥ*.
3. *Muwaṣṣaq*, yakni hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dianggap *ṣiqah* (terpercaya) meskipun bukan dari kalangan Syiah Imamiah (misalnya perawi Sunni), dengan syarat riwayatnya sesuai dengan ajaran mazhab.
4. *Ḍa’if*, yakni hadis yang tidak memenuhi kriteria di atas.

¹⁹ Khairil Ikhsan Siregar, *Perspektif Ibn Hajar al-‘Asqalani tentang Perawi Syi’ah dalam Kitab Tahdzīb al-Tahdzīb* (Penerbit NEM, 2025); Muḥammad Abū Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, ed. oleh Abd. Rohman Dahlan dan Ahmad Qorib (Jakarta: Penerbit Logos, 1996), 39.

²⁰ Muhammad Babul Ulum, “Analisis Sanad Hadis Syiah: Telaah Metodologis,” *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2019); Zainuddin, “Kajian Hadis dalam Pandangan Sunni dan Syiah”; Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

Selain itu, Syiah memiliki pandangan spesifik tentang hadis *mutawātir*, di mana syaratnya adalah hati pendengar tidak tercemar syubhat yang menafikan maksud hadis tersebut. Definisi ini sering digunakan untuk menolak argumen lawan yang tidak meyakini Imamah, dengan dalih hati mereka “tercemar,” seperti kasus hadis *al-Ṣaḡalain* dan *al-Ġādir*.²¹

Penilaian kualitas perawi dalam Syiah didasarkan pada kitab-kitab induk biografi perawi (*Kutub Rijāl*) yang otoritatif. Meskipun penulisan ilmu ini diklaim dimulai sejak abad ke-2 H, karya-karya awal tidak sampai ke tangan ulama Syiah belakangan. Rujukan utama yang ada saat ini berasal dari abad ke-4 dan ke-5 H, di antaranya *Rijāl al-Kāsyī* karya Muḥammad bin ‘Umar al-Kāsyī (w. 340 H), *Rijāl al-Najāsyī* karya Aḥmad bin ‘Alī al-Najāsyī (w. 450 H), *Rijāl al-Ṭūsī* dan *Fihris al-Ṭūsī*, dan *Rijāl Ibn al-Ġaḍairī* karya Aḥmad bin al-Ḥusain al-Ġaḍairī (w. 412 H), yang dikenal sangat kritis dan melemahkan banyak perawi karena alasan *ḡuluw*. Di era belakangan, kitab *Tanqīḥ al-Maqāl* karya ‘Abdul-Lāh Al-Mamqānī dianggap sebagai ensiklopedia terbesar dalam ilmu *Rijāl* Syiah.²²

Selain kitab *Rijāl*, Syiah memiliki empat kitab hadis utama (*al-Kutub al-Arba’ah*) yang menjadi sumber hukum, yaitu (1) *al-Kāfi* karya al-Kulainī, (2) *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh* karya Ibn Babawaih, serta (3) *al-Tahẓīb* dan *al-Istibṣār* karya al-Ṭūsī.²³

Implementasi dan Studi Kasus: Penilaian Perawi dalam Syiah

Penerapan *al-jarḥ wa al-ta’dil* dalam mazhab Syiah sangat dipengaruhi oleh kepentingan mazhab dan prinsip loyalitas. Perawi dinilai bukan semata-mata berdasarkan kejujuran berbicara, tetapi berdasarkan posisi ideologis mereka terhadap kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib dan para Imam. Berikut adalah contoh aplikasi *al-jarḥ wa al-ta’dil* dalam tradisi syiah:²⁴

Pertama, contoh *ta’dil* (pujian) terhadap *Ahl al-Bait* dan loyalisnya. Dalam pandangan Syiah, ‘Alī bin Abī Ṭālib dan pengikut setianya menempati posisi tertinggi dalam kredibilitas periwayatan. ‘Alī bin Abī Ṭālib digambarkan memiliki kebaikan dan keutamaan yang tidak terhitung. Al-Mamqānī mengutip riwayat bahwa seandainya lautan menjadi tinta dan pepohonan menjadi pena, niscaya tidak akan cukup untuk menuliskan kebaikan ‘Alī.

Demikian halnya Muḥammad bin Abū Bakr. Meskipun ia adalah putra Abū Bakr (khalifah pertama yang ditolak Syiah), ia mendapat predikat *ta’dil* (pujian) tinggi karena keberpihakannya kepada ‘Alī. Ia disebut sebagai sahabat agung yang memiliki kedudukan khusus di sisi ‘Alī dan berlepas diri dari ayahnya sendiri. Ia dinilai memiliki kecerdasan dari ibunya (Asmā bint Umais), bukan dari ayahnya.

Kedua, contoh *jarḥ* (celaan) terhadap Sahabat Nabi. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang dalam pandangan Sunni merupakan sahabat mulia dan perawi terpercaya (*ṣiqah*), dalam pandangan Syiah dinilai cacat (*majrūh*) bahkan dikafirkan karena dianggap memusuhi *Ahl al-Bait*. Khālid

²¹ al-Sayyid Muḥammad Taqī Al-Ḥakīm, *al-Uṣūl al-‘Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran* (Qum: al-Majma’ al-‘Ālamī li Ahl al-Bait, 1997), 196.

²² Ulum, “Analisis Sanad Hadis Syiah: Telaah Metodologis”; Ulum dan MZ, “Analisis Kritis Metodologi Periwayatan Hadis Syiah: Studi Komparatif Syiah-Sunni.”

²³ Amin Ehteshami, “The Four Books of Shi’i Hadith: From Inception to Consolidation,” *Islamic Law and Society* 29, no. 3 (30 November 2021): 225–79, <https://doi.org/10.1163/15685195-28040002>.

²⁴ Ulum dan MZ, “Analisis Kritis Metodologi Periwayatan Hadis Syiah: Studi Komparatif Syiah-Sunni”; Abū al-Faṭḥ Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin Abī Bakr Aḥmad Al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal* (Mu’asasah al-Ḥalbī, n.d.), 1/146.

bin al-Walīd, sosok yang digelar *Saiful-Lāh* (Pedang Allah) oleh Sunni ini, dalam literatur Syiah dituduh bersekongkol membunuh ‘Alī. Al-Mamqānī menyebutnya lebih tepat digelar *Saif al-Syaiṭān* (Pedang Setan), zindiq, serta iblis yang memusuhi *Ahl al-Bait*. Demikian juga ‘Abdul-Lāh bin ‘Umar, salah satu perawi hadis terbanyak dalam pandangan Sunni, disebut sebagai “Khalifah orang awam” yang dipuji secara berlebihan oleh orang awam (Sunni).

Anas bin Mālik pun dituduh sebagai orang yang berpaling dari ‘Alī dan menyembunyikan riwayat keutamaannya karena mencintai dunia. Disebutkan pula bahwa ia berdusta atas nama Rasulullah Saw.

Kemudian ‘Abdul-Lāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ dinilai munafik seperti ayahnya, pembohong, dan dinilai buruk karena berpihak pada Mu‘āwiyah dalam perang Ṣiffīn. Mu‘adz bin Jabal dikecam karena dianggap mengutamakan musuh Allah Swt (merujuk pada Abū Bakr dan ‘Umar) di atas ‘Alī bin Abī Ṭalīb. Nu‘mān bin Basyīr dinilai zindiq yang tidak diragukan lagi karena berpaling dari ‘Alī dan memusuhinya. ‘Abdul-Lāh bin ‘Auf dituduh berkhianat dalam masalah *uṣūl* (pokok agama) dan tidak *ṣiqah* (terpercaya) dalam masalah *furū’*.

Ketiga, contoh *jarḥ* terhadap ulama paska-sahabat. Kritik tajam Syiah tidak berhenti pada generasi sahabat, tetapi berlanjut kepada para ulama hadis kalangan *tābi’in* dan *tābi’ al-tābi’in* yang menjadi tumpuan mazhab Sunni. Sufyān al-Ṣaurī, salah satu imam besar dalam hadis ini dituduh oleh literatur Syiah sebagai pembohong yang memalsukan riwayat atas nama Imam Ja‘far al-Ṣādiq. Ia dilabeli sebagai orang yang mengingkari kebaikan orang lain dan mementingkan dunia.

Kasus-kasus di atas menegaskan bahwa *al-jarḥ wa al-ta’dīl* dalam Syiah berfungsi sebagai alat validasi teologis. Perawi yang selamat dari celaan hanyalah mereka yang loyal kepada ‘Alī bin Abī Ṭalīb, sementara mereka yang berseberangan—meskipun berstatus sahabat Nabi—akan kehilangan kredibilitasnya.

PENUTUP

Berdasarkan telaah komparatif antara metodologi Sunni dan Syiah dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar. *Pertama*, mengenai fungsi universal namun berbeda pendekatan. *Al-Jarḥ wa al-ta’dīl* disepakati oleh kedua mazhab sebagai instrumen vital untuk memverifikasi validitas hadis demi menjaga kemurnian ajaran Islam. Namun, paradigma yang digunakan berbeda secara diametral. Jika Sunni menekankan pada integritas personal (*‘adālah*) dan kapasitas intelektual (*ḍabt*) secara objektif, Syiah menambahkan dimensi teologis yang kental dalam penilaiannya.

Kedua, mengenai parameter ideologis. Dalam tradisi Syiah, loyalitas terhadap *Ahl al-Bait* menjadi parameter utama dalam menilai kredibilitas seorang perawi. Validitas hadis tidak hanya ditentukan oleh sanad yang bersambung, tetapi juga oleh kesesuaian konten (matan) dengan doktrin *imāmah*. Hadis yang bertentangan dengan prinsip akidah Syiah atau diriwayatkan oleh musuh politik ‘Alī bin Abī Ṭalīb—meskipun sanadnya sahih menurut standar Sunni—akan ditolak.

Ketiga, implikasi terhadap Status Sahabat. Perbedaan metodologi tersebut melahirkan jurang pemisah dalam memandang generasi awal Islam. Sunni memandang sahabat sebagai generasi terbaik yang adil, sedangkan metodologi Syiah—melalui kitab-kitab *Rijāl* seperti *Tanqīḥ al-Maqāl*—melakukan *jarḥ* (celaan) sistematis terhadap sahabat-sahabat utama karena dianggap merampas hak kepemimpinan ‘Alī.

Keempat, sifat ilmu kritik hadis. Bagi Sunni, *al-jarḥ wa al-ta’dīl* adalah upaya ilmiah untuk memisahkan riwayat benar dan salah. Bagi Syiah, disiplin ini tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi ilmiah, tetapi juga sebagai penjaga identitas mazhab dan benteng teologis. Otoritas hadis dalam Syiah tidak dapat dipisahkan dari prinsip loyalitas (*walā’*) dan pelepasan diri (*barā’*) terhadap tokoh dan doktrin ajarannya.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ġaurī, ‘Abd al-Mājid. *Al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Beirut, Lebanon: Dār Ibn Kaṣīr, 2007.
- Al-Ḥakīm, al-Sayyid Muḥammad Taqī. *al-Uṣūl al-‘Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran*. Qum: al-Majma’ al-‘Ālamī li Ahl al-Bait, 1997.
- Al-Khāṭib, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs; ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Majlisī, Muḥammad Bāqir. *Biḥār al-Anwār al-Jāmi’ah li Durar Akhbār al-A’immah al-Aṭḥar*. Beirut: Mu’assasah al-Wafa’, n.d.
- Al-Muẓaffar, Muḥammad Riḍā. *‘Aqā’id al-Imāmiyyah*. 2 ed. Qum, Iran: Markaz Abḥās al-‘Aqā’id, 1424.
- Al-Najāsyī, Rafī’ al-Dīn Muḥammad bin Ḥaidar. *Rijāl al-Najāsyī (Fihrisat Asmā Muṣannafāt al-Syī’ah)*. Diedit oleh Mūsā al-Syabīrī Al-Zanjānī. Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.
- Al-Syahrastānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin Abī Bakr Aḥmad. *al-Milāl wa al-Niḥāl*. Mu’assasah al-Ḥalbī, n.d.
- Arif, Syamsuddin. *Bukan Sekedar Madzhab: Oposisi dan Heterodoksi Syiah*. Jakarta: INSIST, 2018.
- Ehteshami, Amin. “The Four Books of Shi’i Hadith: From Inception to Consolidation.” *Islamic Law and Society* 29, no. 3 (30 November 2021): 225–79. <https://doi.org/10.1163/15685195-28040002>.
- Endah, Cindy Ristiana, dan Firman Solihin. “Kontribusi Amin Muchtar Dalam Wacana Hadis Syiah: Kajian Kritis Terhadap Buku Hitam Di Balik Putih.” *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2025): 105–20.
- Fayyād, ‘Abdul-Lāh. *Tārīkh al-Imāmiyyah wa Aslāfḥim min al-Syī’ah*. Beirut, Lebanon: Mu’assasah al-A’lām, 1986.
- Fikar, Zulfikar, dan Indo Santalia. “Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam.” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 1 (28 Februari 2024): 19–24. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.956>.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. 1 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Muchtar, Amin. *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Jakarta: Penerbit al-Qalam, 2014.
- Muṭṭaḥharī, Murtaḍā. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. Diedit oleh Ibrahim al-Habsyi (Penterjemah). Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Saefullah, Agus Susilo. “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

- Siregar, Khairil Ikhsan. *Perspektif Ibn Hajar al-'Asqalani tentang Perawi Syi'ah dalam Kitab Tahdzīb al-Tahdzīb*. Penerbit NEM, 2025.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Ulum, Bahrul, dan Zainudin MZ. "Analisis Kritis Metodologi Perwayatan Hadis Syiah: Studi Komparatif Syiah-Sunni." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 139–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v14i2.2013>.
- Ulum, Muhammad Babul. "Analisis Sanad Hadis Syiah: Telaah Metodologis." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2019).
- Widodo, Heru, dan Fahmi Irfanudin. "Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl in Researching Sanad Hadith." *Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (17 Juni 2020): 23–33. <https://doi.org/10.32506/johs.v3i1.35>.
- Zahrah, Muḥammad Abū. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Diedit oleh Abd. Rohman Dahlan dan Ahmad Qorib. Jakarta: Penerbit Logos, 1996.
- Zainuddin, Zainuddin. "Kajian Hadis dalam Pandangan Sunni dan Syiah." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 167–80. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/88>.